
BUDIDAYA DAN PRODUKSI KOPI DI SULAWESI BAGIAN SELATAN PADA ABAD KE-19

Ashabul Kahfi

Imagined Historia Makassar

Abstrak

Komoditi kopi telah dikenal oleh penduduk Sulawesi Selatan sejak abad ke-17. Tetapi komersialisasi komoditi kopi baru dilakukan oleh pemerintah Hindia dengan melakukan pemerataan penanaman kopi di daerah pegunungan di Wilayah Pemerintahan Langsung (*Gouvernements Landen*) sejak tahun 1860. Kopi tersebut dibudidayakan dan diproduksi di *Bergregentschappen* di Distrik Utara, Bantaeng di Distrik Selatan, Bulukumba dan Sinjai di Distrik Timur, dan Pulau Selayar. Komoditi kopi diproduksi oleh penduduk melalui kerjasama antara pemerintah Hindia Belanda dengan kepala-kepala kampung. Kopi yang diproduksi diekspor melalui pelabuhan Makassar ke berbagai negara seperti Belanda, Singapura, Amerika, Prancis, Inggris, Papua Nugini, Timor Dili, dan wilayah disekitar Hindia Belanda.

Kata kunci : kopi, budidaya, produksi, Sulawesi bagian selatan, abad ke-19

Abstract

Coffee has been known as a commodity by the inhabitants of southern Sulawesi since the 17th century, but its commercial cultivation was only done by the encouragement Dutch colonial government in the upland areas in the directly ruled Governments lands (*bergregentschappen*) since 1860. Coffee was cultivated in the upland Northern Districts, Bantaeng in the Southern Districts, Bulukumba and Sinjai in Eastern Districts, Selayar Island where coffee was cultivated by the inhabitants in cooperation with the governments officials and village-heads. The cultivated coffee was exported overseas to countries such as The Netherlands, Singapore, United States, France, Papua New Guinea, Dili Timor, and areas around the Dutch Indies.

Keywords: coffee, cultivation, production, Southern Sulawesi, 19th century

PENDAHULUAN

Kebiasaan minum kopi mulai diperkenalkan bangsa Yemen, dan menyebar ke Mesir, Syria, Turki dan negara-negara lain di kawasan Timur Tengah dan menyebar hingga ke Eropa (Siswoputranto 1993: 23). Kopi telah menjadi produk minuman dalam skala internasional yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari petani, buruh, mahasiswa hingga elit-elit politik. Dalam kehidupan keseharian selain menyajikan rasa nikmat yang khas, kopi juga menjadi salah satu minuman yang cocok untuk aktifitas manusia. Mulai dari sarapan, bersantai, bekerja, istirahat, berdiskusi atau sekedar berbincang-bincang dengan teman selalu didampingi dengan kopi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kopi telah menjadi bagian dari hidup manusia saat ini sejak dahulu kala. Di kota Makassar telah banyak berdiri warung kopi yang merupakan tempat berkumpul dan bersantai sambil minum kopi. Selain menjadi tempat berkumpul dan bersantai, warung kopi di masa kini atau yang kini di sebut cafe, juga dijadikan tempat berdiskusi dan tempat untuk menjelajahi dunia internet oleh generasi muda baik kalangan eksekutif maupun mahasiswa karena sebagian warung kopi dilengkapi dengan jaringan internet.

Tanaman kopi merupakan genus *Coffea* yang termasuk dalam familia *Rubiaceae* dan mempunyai sekitar 100 spesies. Genus *Coffea* adalah salah satu genus penting yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan dikembangkan secara komersial, terutama *Coffea Arabika*, *Coffea Liberica*, *Coffea Kanephora* diantaranya kopi Robusta. Tanaman kopi merupakan tumbuhan tropik yang berasal dari Afrika. Meskipun kopi merupakan tumbuhan tropik, kopi memerlukan pohon naungan dan tidak menghendaki suhu tinggi. Suhu di atas 35°C dan suhu dingin dapat merusak panen dan mematikan tumbuhan kopi. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada suhu yang berkisar 15-30°C

dan pada tanah subur dengan sifat tanah antara berpasir dengan cukup humus dan dalam dengan drainase yang cukup baik. Kawasan dengan tanah lempung dan tanah padas kurang cocok karena tanaman memerlukan tersedianya air tanah yang cukup, tetapi tidak menghendaki adanya genangan air. Kopi Arabika dapat tumbuh pada ketinggian 700-1.400 m di atas permukaan laut dengan suhu berkisar 15-24°C dan pH tanah 5,3-6,0 dan curah hujan rata-rata 2000-4000 mm/ th dan jumlah bulan kering 1-3 bulan/ th. Kopi Robusta dapat tumbuh pada ketinggian 300-600 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 1.500-3000 mm/ th dengan suhu 24-30°C dan pH tanah 5,5-6,0. Oleh karena itu budidaya kopi cocok dilakukan di kawasan antara 20° Lintang Utara dan 20° Lintang Selatan. Indonesia masuk dalam kawasan ini dan mempunyai wilayah yang cocok untuk budidaya kopi (2008: 2).

Saat ini Indonesia telah menjadi negara produsen kopi terbesar ke empat di dunia setelah Brasil, Kolombia dan Vietnam (Panggabean 2011: 6). Kopi yang dihasilkan di Indonesia adalah kopi Arabika dan kopi Robusta yang tergolong mempunyai kualitas yang baik sehingga banyak diekspor ke negara-negara maju yang merupakan negara konsumen kopi, di antaranya Amerika, Jepang, Belanda, Jerman dan Italia (Panggabean 2011: 6).

Indonesia dalam perdagangan kopi dunia tidak muncul begitu saja, tetapi mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan sulit karena terlibat dalam persaingan perdagangan kopi dengan negara-negara Afrika dan Amerika yang mempunyai pengaruh besar dalam perkopian dunia, dan sampai akhirnya Indonesia menjadi bagian penting dalam perkopian dunia. Kopi di Indonesia tidak hanya penting pada masa sekarang ini tetapi kopi di Indonesia telah menjadi komoditi dagang unggulan pada masa Hindia-Belanda. Pada masa Hindia-Belanda kopi

telah menjadi komoditi utama dalam perdagangan dunia dan menjadikan Hindia-Belanda sebagai negara eksportir kopi kedua setelah Brazil.

Budidaya kopi di Indonesia dilakukan pertama kali pada tahun 1696 setelah VOC mendatangkan bibit kopi dari Malabar-India (Siswoputranto 1993: 25). Namun, pada masa VOC budidaya kopi tidak dilakukan secara besar-besaran karena kopi hanya dijadikan sebagai alat pembayaran pajak terutama di Kabupaten Priangan Jawa Barat (Creutsberg dan J.T.M. van Laanen 1987: 132), sehingga produksinya terbatas dan kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar dunia. Perluasan penanaman kopi baru dilaksanakan setelah diterapkannya *cultuurstelsel* 1830 yang masih mempertahankan sistem wajib tanam yang telah dilakukan oleh VOC sebelumnya. Perluasan areal kebun kopi dilaksanakan menyeluruh di Pulau Jawa dan juga mulai diperkenalkan di daerah-daerah luar Jawa. Kebun-kebun kopi ini umumnya di kelola oleh pekebun-pekebun pribumi, sehingga pemerintah mengharuskan penyeteroran wajib kopi sebagai pajak tanah, dan pemerintah melakukan monopoli perdagangan. Pada tahun 1850-an dan 1860-an sistem tanam paksa dan monopoli lambat laun dihapuskan tetapi masih terdapat tanam paksa walaupun dalam bentuk yang lebih lunak (Creutsberg dan J.T.M. van Laanen 1987: 139).

Pada abad ke-19 Sulawesi Selatan telah mempunyai peranan yang signifikan dalam produksi dan perdagangan kopi. Kopi di Sulawesi Selatan pada abad ke-19 di produksi di *Noorderdistricten* Maros, *Sigeri* dan *Bergregentschappen*, Pangkajene, *Zuiderdistricten* Bantaeng, Bakungan, Sesayya, dan *Oosterdistricten* Bulukumba, Sinjai, dan Selayar. Selain kegiatan produksi, juga telah terlihat aktivitas perdagangan kopi yang mempunyai jaringan perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara besar seperti Belanda, Amerika, Singapura, Inggris, dan Prancis.

Atas kebijakan sistem *cultuurstelsel* 1830 penanaman kopi tidak hanya berdampak di Jawa dan Sumatera, tetapi berdampak diberbagai daerah Hindia-Belanda termasuk di Sulawesi Selatan. Meskipun di Sulawesi Selatan sendiri tidak pernah diberlakukan sistem *cultuurstelsel*. Budidaya kopi mulai diperkenalkan pada tahun 1830, tetapi tanaman kopi diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan melakukan kerja sama dengan kepala-kepala kampung untuk mendapatkan tanah untuk dijadikan lahan perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat ataupun swasta yang hasilnya menguntungkan masyarakat. Meskipun di Maros di berlakukan sistem wajib tanam dan diberlakukan pajak untuk tanaman kopi namun produksi kopi ini tersedia untuk petani kopi itu sendiri. Beda halnya dengan di Bantaeng, masyarakat Bantaeng tidak diwajibkan untuk menanam kopi dan tidak dikenakan pajak tetapi perkebunan kopi di Bantaeng cukup terawat dan menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik.

Pada kenyataannya Sulawesi Selatan pada abad ke-19 menjadi salah satu daerah pengekspor kopi terbesar Hindia Belanda di luar pulau Jawa, bahkan kopi menjadi produk unggulan lebih daripada beras (Dias Pradadimara 2015) sehingga masalah produksi dan budidaya kopi di Sulawesi Selatan menjadi hal yang sangat menarik untuk di kaji sebagai bahan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan kebun kopi dan produksi kopi di Sulawesi Selatan. yang meliputi pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data yang sesuai dengan studi kajian penulis, yang selanjutnya merangkai kumpulan data tersebut satu demi satu

agar membentuk suatu pemahaman yang rasional sehingga terdapat narasi sejarah yang bisa dianggap sebagai karya tulisan sejarah yang ilmiah (Kuntowijoyo 2008: 7). Dalam penyusunannya tidak terlepas melalui proses analisa yang kuat agar sesuai dengan tuntutan dari teori serta metodologi sejarah. Sehingga nanti tulisan ini sesuai dengan prosedur penulisan sejarah yang berlaku secara umum.

Adapun metode kesejarahan yang kami gunakan yaitu; (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber yang relevan, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.

MASUKNYA KOPI DI SULAWESI SELATAN

Tanaman kopi telah dikenal oleh penduduk Sulawesi Selatan sejak abad ke 17 dari pedagang Arab yang melakukan perdagangan dengan kerajaan Gowa. Dalam periode ini masyarakat Sulawesi Selatan mulai mengembangkan tanam kopi di gunung Lompobattang dan Toraja. Hal ini diperkirakan diprakarsai oleh Raja Gowa dan pedagang Arab, sehingga pengembangannya di Toraja berlangsung bersamaan dengan di Gowa (Gunung Lompobattang). Namun, komersialisasi komoditi kopi baru dilakukan pada tahun 1830 seiring dengan pengembangan tanaman kopi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda (Polinggongomang 2005: 19).

Periode setelahnya, penanaman kopi dilakukan di dataran-dataran tinggi di tanah-tanah pemerintah yang terpusat di *Bergregentschappen* dan Sigeri yang berada di Distrik Utara, Bantaeng di Distrik Selatan, Bulukumba, Sinjai di Distrik Timur dan pulau Selayar (arsip *Koloniaal Verslag* 1860-1896).

BUDIDAYA TANAMAN KOPI.

Budidaya kopi dilakukan dengan menyediakan bibit kopi terlebih dahulu. Sete-

lah itu, menyediakan lubang galian dengan diameter 60 x 60 x 60 cm dengan jarak 1,75 x 1,75 m ataupun 4 x 2 m tergantung letak dan keadaan kebun. Saat pembuatan lubang tanaman, tanah lapisan atas dan lapisan bawah harus dipisahkan dan lubang tanaman perlu dibiarkan terbuka selama 1 bulan untuk mendapatkan tanah yang sehat (Siswoputranto 1993: 39). Penanaman bibit sebaiknya dilakukan ketika bibit kopi berumur 6-8 bulan dan sebelum bibit tanaman membentuk cabang primer. Penanaman ini baiknya dilakukan pada awal musim hujan, agar terjamin tanaman tidak akan kekeringan.

Perakaran tanaman kopi pada umumnya relatif dangkal. Oleh karena itu, tanaman kopi memerlukan tanaman pelindung untuk menjaga tanah agar tidak terjadi erosi yang dapat menyebabkan bahan-bahan organik yang terkandung dalam lapisan tanah paling atas tidak terkikis oleh air hujan saat musim hujan tiba. Selain itu, perawatan secara intensif juga perlu dilakukan untuk menjaga agar struktur tanah tetap terjaga baik dengan bahan-bahan organik maupun tata air dan udara tanahnya.

Perawatan secara intensif ini dilakukan dengan cara melakukan pemangkasan pada tanaman kopi. Pemangkasan tanaman kopi terdiri dari pemangkasan bentuk, pemeliharaan, dan peremajaan. Pemangkasan bentuk dilakukan dengan cara memotong pucuk tanaman kopi agar tanaman kopi tidak tumbuh terlalu tinggi dan juga berguna agar cabang-cabang primer dapat memanjang kesamping. Pemangkasan pucuk ini juga akan mempengaruhi pertumbuhan cabang sekunder dan pertumbuhan buah. Pemangkasan pucuk dilakukan ketika tanaman kopi berumur 3-4 tahun. Setelah pemangkasan pucuk dilakukan, biasanya akan tumbuh tunas-tunas baru di batang dan cabang-cabang primer. Tunas-tunas ini dapat mengurangi produktifitas tanaman kopi sehingga perlu dilakukan pemangkasan pemeliharaan.

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan sesuai dengan kondisi tanaman kopi. Seperti pemangkasan terhadap tunas-tunas yang tumbuh di cabang-cabang primer (wiwilan), pemangkasan tunas ini dilakukan karena dapat mengurangi produktifitas tanaman kopi. Pemangkasan berat juga perlu dilakukan apabila tunas-tunas baru yang tumbuh dan berkembang dengan cepat, pertumbuhan ini dapat mengganggu tanaman yang lain sehingga perlu dilakukan pemangkasan berat. Selain itu, kondisi tanaman kopi juga akan menjadi rimbun sehingga dapat menghalangi sinar matahari untuk menyinar tanaman kopi yang berakibat pada matinya cabang-cabang primer. Selain itu, tanaman kopi yang rimbun juga menyebabkan udara disekitar tanaman kopi menjadi lembab dan menyebabkan pembusukan pada bunga kopi. Kondisi demikian dapat menyebabkan menurunnya produktifitas tanaman kopi (Pangabean 2011: 69).

Selain itu, pemangkasan peremajaan juga perlu dilakukan apabila produktifitas tanaman kopi mulai menurun. Penurunan produktifitas ini biasanya disebabkan oleh pohon kopi yang mulai menuah dan terserang hama penyakit. Pemangkasan peremajaan ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu pemangkasan selektif dan pemangkasan radikal. Pemangkasan selektif dilakukan dengan cara memotong bagian pohon kopi yang tidak produktif atau kondisinya rusak agar dapat tumbuh tunas-tunas baru. Pemangkasan radikal dilakukan dengan cara memangkas semua pohon kopi yang berada dalam satu kebun. Setelah dilakukan pemangkasan maka akan tumbuh tunas-tunas baru, tunas-tunas yang baru tersebut akan dipilih satu tunas untuk dibiarkan tumbuh dan menjadi batang yang lebih mudah (Pangabean 2011: 73).

Tanaman kopi yang tidak terawat tumbuh tinggi dan nampak banyak tunas-tunas kopi yang tumbuh dengan lebatnya menjadi batang sekunder. Tanaman kopi

menjadi rindang dan batang primer menjadi kurus yang disebabkan oleh kurangnya asupan hara yang dapat diserap oleh batang primer. Tunas-tunas mudah yang tumbuh di batang primer dapat tumbuh subur akan tetapi tunas-tunas tersebut tidak memiliki produktifitas yang tinggi seperti batang primer. Apabila dibiarkan tumbuh dengan lebat, tunas-tunas ini akan tumbuh menjadi batang sekunder yang dapat menurunkan produktifitas batang primer. Akibatnya, produksi kopi menjadi tidak optimal meskipun didukung dengan keadaan cuaca yang baik.

Selain perawatan secara intensif, keadaan tanah dan cuaca juga menjadi factor terjadinya fluktuasi produksi kopi. Tanaman kopi memerlukan tanah yang subur dengan keadaan yang gembur dan sedikit berpasir karena mempunyai drainase yang cukup baik. Sehingga ada saat musim hujan tiba, tidak terjadi genangan air yang dapat merusak sistem perakaran tanaman kopi. Tanah gembur yang sedikit berpasir juga dapat mendukung tumbuh suburnya tanaman kopi. Keadaan cuaca mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap produktifitas tanaman, cuaca kering pada saat kopi berbunga dapat merusak bunga kopi. Angin kencang juga dapat merusak panen dan juga tanaman kopi, angin kencang yang terjadi pada saat tanaman kopi berbunga dapat merontokkan bunga kopi dan juga dapat mematahkan cabang primer. Sementara curah hujan tinggi dapat membuat bunga kopi berguguran dan membuat biji kopi yang masih mudah menjadi busuk.

Secara umum, kondisi alam Sulawesi Selatan tidak cocok untuk perkebunan kopi dalam skala besar, sehingga penanaman dan pengelolaan kebun kopi hanya dilakukan oleh penduduk di daerah tertentu. Setelah di terapkannya Undang-Undang Agraria 1870, hanya terdapat sedikit perkebunan kopi yang dimiliki oleh swasta, sangat berbeda dengan

apa yang terjadi di Jawa, dimana setelah 1870, banyak perkebunan kopi yang tumbuh, terutama di Jawa Timur (N.D. Retnandari : 15).

Tanaman kopi yang dibudidayakan merupakan jenis kopi Arabika. Jenis tanaman ini sangat digemari oleh penikmat kopi, karena rasanya yang enak dan beraneka ragam. Rasa kopi banyak dipengaruhi oleh kandungan mineral tanah dan tanaman yang tumbuh di sekitarnya, sehingga rasa kopi di wilayah dan kebun juga berbeda-beda. Kopi jenis Arabika, juga mudah beradaptasi di setiap wilayah, sehingga pengembangan dan persebaran tanaman kopi cukup mudah dilakukan. Selain itu tanaman kopi Arabika juga lebih digemari oleh penduduk karena pohonnya tidak tumbuh terlalu tinggi sehingga memudahkan para petani kopi untuk memetik buahnya. Hingga akhir abad ke-19. Kopi Arabika merupakan satu-satunya jenis kopi yang dikomersialisasikan dalam skala yang cukup besar.

Selain Arabika, kopi Liberia juga dibudidayakan di wilayah pemerintahan langsung, namun kopi ini hanya terbatas ditanam dalam perkebunan swasta yang berada di Distrik Utara. Kopi Liberia tidak begitu digemari oleh penduduk karena pohonnya yang tumbuh terlalu tinggi.

Penanaman ini dilakukan untuk meningkatkan nilai ekspor kopi Hindia Belanda di pasar internasional. Penanaman kopi dilakukan oleh pemerintah dengan menerapkan sistem wajib pajak komoditi kopi, membuka lahan-lahan perkebunan baru serta membuka lahan pembibitan sebagai tempat uji coba penanaman kopi. Sistem wajib pajak yang dikenakan untuk komoditi kopi ini tidak diterapkan secara menyeluruh di wilayah pemerintah langsung tapi hanya diterapkan di Sigeri dan *Bergregentschappen* di Distrik Utara. Di *Bergregentschappen* setiap keluarga diwajibkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menanam tanaman kopi dan mengel-

olah kebun secara teratur dan selain itu tanaman kopi yang ditanam oleh penduduk juga dikenakan pajak (*Koloniaal Verslag* 1860: 684). Pembayaran pajak di *Bergregentschappen* diatur oleh pemerintah dalam *Indisch Staatsblad* 1863 No. 165, yang diberlakukan pada 1864, bahwa penduduk membayar pajak dengan uang atau kopi (*Koloniaal Verslag* 1870: 550). Pajak yang dibayar sebesar f 3 atau 12 kati per rumah tangga setiap tahunnya (*Koloniaal verslag* 1869: 415). Namun, pada tahun 1869 jumlah pajak yang dibayar dengan kopi naik menjadi 20 kati kopi sementara pajak yang dibayar dengan uang tidak mengalami perubahan (*Koloniaal verslag* 1870: 415). Pemungutan pajak ini bertujuan untuk membiayai pemeliharaan tanaman kopi, selain itu pajak ini juga digunakan untuk mendukung pemerintah melakukan perluasan perkebunan kopi dan peningkatan jumlah tanaman kopi (*Koloniaal verslag* 1869: 415).

Penerapan pajak ini terbukti efektif untuk peningkatan jumlah pohon kopi dan perluasan kebun kopi di *Bergregentschappen*. Jumlah tanaman kopi meningkat secara drastis ditahun 1867 tanaman kopi mencapai 290.000 dari 67.000 pohon pada tahun 1866. Jumlah ini kemudian meningkat lagi pada 1868. Menurut sensus 1868 jumlah pohon kopi di *Bergregentschappen* mencapai 762.000 pohon, sementara yang berbuah 382.500 pohon (*Koloniaal verslag* 1869: 415). Selain itu hasil sensus 1871 menyebutkan bahwa Jumlah pohon kopi di Distrik Utara, Distrik Selatan dan Distrik Timur diperkirakan mencapai 33.725.914 pohon dan yang berbuah 23.143.366 pohon (*Koloniaal verslag* 1872: 187). Jumlah ini kemudian mengalami penurunan ditahun 1872 dan 1873, menurut keterangan dari Pemerintah Hindia Belanda jumlah pohon kopi pada tahun 1872 diperkirakan 33.445.466. hal ini disebabkan oleh sulitnya mendapatkan lahan yang cocok untuk tanaman kopi.

Dalam *Koloniaal Verslag* tahun 1882 dilaporkan bahwa di Segeri yang masuk dalam wilayah di Distrik Utara juga dilakukan perluasan penanaman kopi di pegunungan. Banyak penduduk yang awalnya menanam padi meninggalkan sawah mereka untuk membuka kebun baru di pegunungan yang dijadikan kebun kopi seperti yang terjadi di Regent Madalle. Akibatnya, tanaman kopi di Regent Madalle meningkat menjadi 120.000 pohon.

Pembukaan lahan baru yang dilakukan oleh penduduk biasanya dilakukan di hutan-hutan. Penduduk saling bekerja sama untuk membatasi hutan atau membakarnya. Setelah lahannya dibersihkan, lahan tersebut dibagi dan dimiliki oleh tiap-tiap orang, kemudian lahan tersebut ditanami kopi yang masih muda. Ini dilakukan oleh penduduk untuk mengurangi penggunaan tenaga (*Koloniaal verslag* 1879: 415).

Berbeda dengan di Bantaeng, perluasan penanaman kopi dilakukan atas kerjasama dengan kepala-kepala kampung, untuk mendapatkan tanah yang akan digunakan sebagai kebun kopi. Kebun kopi kemudian diserahkan kepada penduduk untuk dikelola, sementara hasilnya tersedia bagi pemilik perkebunan. Pemerintah juga membuka kebun untuk uji coba penanaman kopi di Selayar pada tahun 1861. Pemerintah menanam 20.000 pohon kopi yang tumbuh dengan baik, sementara itu pada tahun 1862 pemerintah menambahkan tanaman kopi dengan melakukan penanaman 30.000 bibit kopi di Selayar dan 2.500 pohon kopi di Bantaeng. Tanaman kopi telah dikenal oleh penduduk Selayar, sebelum pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan tanaman tersebut. Penduduk Selayar umumnya menggunakan tanaman kopi sebagai tanaman pagar yang ditanam di dekat rumah-rumah penduduk. Tanaman kopi juga ditemukan tumbuh dengan liar di dalam hutan.

Tidak hanya perkebunan penduduk yang penanamannya diwajibkan oleh pemerintah, tetapi perkebunan swasta juga ikut membudidayakan kopi. Kopi yang dibudidayakan merupakan kopi jenis Arabika yang pada waktu itu sangat digemari oleh pasar Eropa dan Amerika. Kopi Arabika dibudidayakan di perkebunan swasta yang berada di Sesaya yang terletak di sebelah barat Bantaeng (sekarang berada di kecamatan Bissappu Kab. Bantaeng) yang pada waktu itu dimiliki oleh seorang berkebangsaan Cina, namun perkebunan kopi ini tidak berkembang dengan baik. Hingga akhir tahun 1860 tercatat dalam perkebunan ini terdapat 50.000 pohon kopi. Selain itu perkebunan swasta di Jampea yang dimiliki oleh orang Eropa juga ikut membudidayakan kopi Arabika. Tercatat ada sekitar 80.000 pohon kopi yang dibudidayakan pada perkebunan ini. Selain itu perkebunan ini juga membudidayakan kelapa (*Koloniaal Verslag*, 1860: 684).

Setelah diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870 yang memungkinkan terjadinya sewa tanah oleh investor asing dalam jangka waktu paling lama 75 tahun, banyak perkebunan kopi yang muncul di Jawa, dan tidak terkecuali di Sulawesi Selatan, misalnya perkebunan kopi yang terdapat di Bakungan di . Perkebunan ini merupakan perkebunan yang disewa oleh orang Eropa. Perkebunan ini dibuka tahun 1878 dan mempunyai luas 457 bau (Bau merupakan satuan ukur yang digunakan pada masa Hindia Belanda. 1 = 0,7096 hektar atau 1 hektar = 1,4091 bau) (*Koloniaal Verslag* 1883: 208). Namun pada awal dibukanya, lahan yang ditanami hanya 200 bau (*Koloniaal Verslag* 1880: 194), kurang dari $\frac{1}{2}$ tanah yang disewa. Perkebunan ini berkembang dengan baik sehingga penanaman kopi di perkebunan ini mengalami perluasan tiap tahunnya. Pada tahun 1881 penanaman kopi diperluas hingga 300 bau (*Koloniaal Verslag* 1882: 211), dan pada

1882 diperluas hingga 325 bau. Kemudian pada tahun 1883 penanaman kopi diperkebunan ini mengalami perluasan hingga 350 bau, dan pada tahun 1885 mencapai 400 bau.

Di perkebunan ini pada tahun 1883 dipekerjakan 125 orang pekerja yang berasal dari Selayar. Mereka bekerja secara bergantian untuk meringankan pekerjaannya. Mereka diberi upah f (f (florin atau gulden) merupakan mata uang yang digunakan pada masa Hindia Belanda, f 1 = 100 sen Belanda) 8 perbulan dan diberi $1\frac{1}{4}$ katti beras tiap harinya. Seiring dengan perluasan penanaman kopi, buruh diperkebunan ini juga ikut bertambah, hingga tahun tahun 1885 buruh diperkebunan ini menjadi 175 orang yang kebanyakan berasal dari Selayar. Selain itu di Koetoeloe atau Batu Kassi di Distrik Utara juga terdapat perkebunan kopi yang disewa. Perkebunan ini berdiri tahun 1883 mempunyai luas 52 bau, di perkebunan ini dikembangkan kopi Liberia yang pada awal berdirinya perkebunan ini berkembang dengan baik (*Koloniaal Verslag* 1884: 201). Akan tetapi pada tahun 1885 kopi di perkebunan ini hampir seluruhnya mati karena kekeringan yang di akibatkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan. Dalam koloniaal verslag 1887 dilaporkan bahwa kedua perkebunan sewa ini mengalami gagal panen dan perkebunan tersebut dijual tahun 1887 di pelelangan.

PRODUKSI KOPI

Tanaman kopi merupakan tanaman musiman yang dapat dipanen satu kali setahun. Musim panen mulai dari kebun-kebun kopi di Aceh, terus ke Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, bersamaan di Jawa Timur dan Sulawesi dan terus ke Timur. Berlangsung mulai dari bulan April sampai Oktober setiap tahun. Buah Kopi Arabika pada umumnya akan matang 8 bulan setelah pertumbuhan buah. Buah kopi tidak matang secara serentak dalam dompol buah, baik dalam perkebu-

nan yang sama maupun suatu kawasan. Musim panen kopi pun tidak serentak sama waktunya, dimulai daerah bagian barat dan disusul panen di daerah Timur (Siswoputranto 1993: 49).

Biji kopi yang telah matang berwarna merah hingga merah tua pada kulit buahnya. Dalam satu dompolan buah biasanya biji kopi tidak matang secara bersamaan. Oleh karena itu pemetikan biji tidak diselesaikan dalam satu kali panen. Tetapi dilakukan secara bertahap dengan selang pemetikan biasanya 2 minggu sekali. Kopi mulai berbuah ketika berumur 4 tahun, awalnya jumlah buah kopi yang dihasilkan masih sedikit. Setelah itu, buah kopi yang dipanen terus meningkat dari panen tahun ke 2 hingga tahun ke 14 (Pangabeian 2011: 88).

Pemetikan biji kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah kopi satu persatu, lalu buah tersebut dimasukkan kedalam keranjang panen yang sudah disiapkan sebelumnya. Pemetikan biji kopi yang masih hijau juga sering dilakukan oleh petani kopi. Hal ini sangat tidak baik dilakukan karena dapat menurunkan mutu kopi. Biji kopi yang masih hijau juga mempunyai bobot yang lebih ringan dibandingkan dengan biji yang sudah merah. Oleh karena itu pemetikan biji hijau dapat menurunkan keuntungan hingga 20% (Pangabeian 2011: 91). Pemetikan buah yang dilakukan oleh pemilik kebun kopi biasanya dibantu oleh penduduk dari kampung lain, sehingga pada saat musim panen banyak penduduk dari kampung lain berdatangan untuk memberikan bantuan, tetapi bantuan ini tidak dilakukan dengan sukarela, tetapi dilakukan dengan sistem bagi hasil, buruh petik ini biasanya di bayar hingga $\frac{1}{3}$ dari hasil panennya (*Koloniaal Verslag, 1879: 206*). Setelah memetik biji kopi, biji kopi kemudian dipisahkan dari kulitnya kemudian dijemur untuk dikeringkan, setelah biji kopi kering, kopi tersebut selanjutnya di giling menggunakan mesin penggiling-

ing padi untuk membersihkan biji kopi dari kulit yang masih tersisa. Setelah itu biji kopi di jual kepedagang.

Produksi kopi tidaklah tetap, dan tidak juga mengalami peningkatan dari tahun ketahun, sehingga produksi kopi di wilayah pemerintahan langsung mengalami fluktuasi, hal ini di sebabkan oleh sifat tanaman kopi yang tumbuh dengan liar dan perkembangan buahnya sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Untuk memperoleh hasil yang optimal tanaman kopi memerlukan perawatan secara intensif.

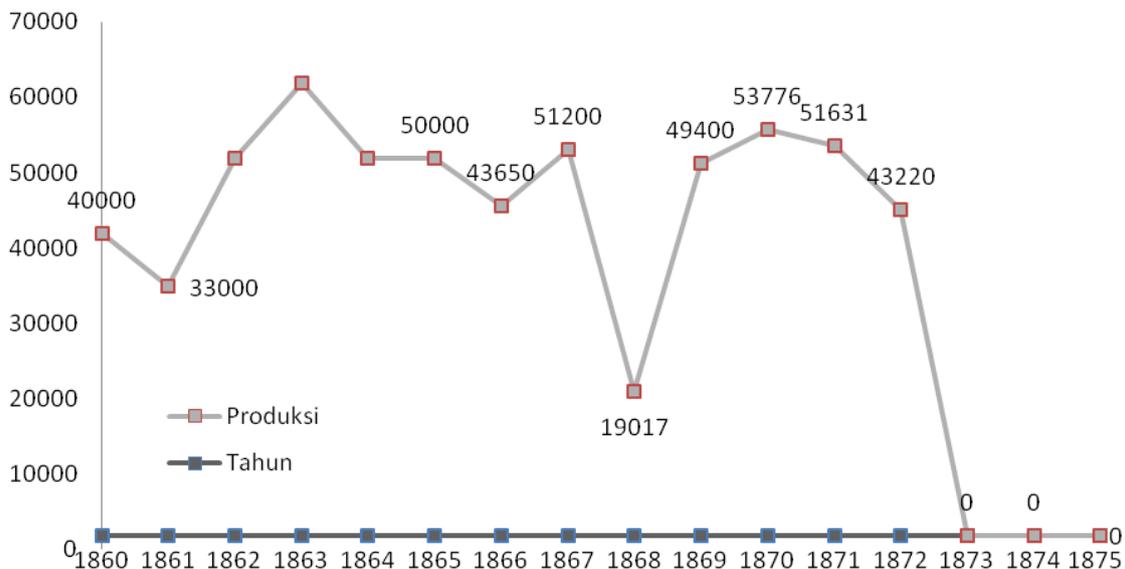
Produksi kopi sangat bergantung pada kondisi cuaca pada masa tanaman kopi berbunga hingga masa pertumbuhan dan pematangan buah, kondisi cuaca yang kering dan basah dapat merusak buah kopi dan menurunkan nilai produksi. Selain itu, tanaman kopi juga tidak mendapatkan perawatan secara intensif sehingga produksi kopi tidak optimal. Kurang perawatan ini disebabkan karena penduduk tidak memahami cara budidaya tanaman kopi yang baik meskipun pemerintah Hindia Belanda telah melakukan sosialisasi tentang cara perawatan dan budi daya kopi. Fluktuasi produksi di

Wilayah Pemerintahan Langsung dapat dilihat dalam grafik 3.1.

Apabila kita perhatikan grafik 3.1. maka kita akan melihat bahwa produksi kopi di wilayah Pemerintahan Langsung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini disebabkan oleh keadaan cuaca yang berubah-ubah tiap tahunnya. Cuaca yang baik dapat memicu peningkatan produksi sedangkan cuaca yang buruk dapat menurunkan jumlah produksi. Seperti yang terjadi Pada tahun 1860 jumlah kopi yang di produksi di wilayah pemerintahan langsung diperkirakan mencapai 40.000 pikul (*Koloniaal Verslag*, 1860) dan pada tahun 1861 produksi kopi mengalami penurunan hingga 7.000 pikul menjadi 33.000 pikul, jumlah ini juga termasuk kopi yang diproduksi di wilayah Bone 2.000 pikul, Gowa 10.000 pikul, Sidenreng dan Sulawesi Tengah 10.000 pikul dan Mandar 500 pikul, sehingga kopi yang diproduksi di wilayah pemerintahan langsung hanya mencapai 15.000 pikul (*Koloniaal Verslag*, 1861). jumlah ini jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan 1860 yang produksinya diperkirakan mencapai 40.000 pikul.

Cuaca buruk terjadi ditahun 1862

Grafik 3.1 Produksi kopi di Wilayah Pemerintahan Langsung tahun 1860-1875



Sumber: data statistik ini diperoleh dari hasil analisis *Koloniaal Verslag 1860-1876*

dan 1863 yang menyebabkan penurunan produksi, akan tetapi dalam *Koloniaal Verslag* tidak disebutkan adanya angka produksi. Cuaca buruk tersebut sangat mempengaruhi produksi kopi karena dapat menggugurkan bunga kopi pada saat tanaman kopi berbunga dan menyebabkan buah kopi mejadi hitam sehingga produksi kopi menurun. Meskipun demikian ditahun 1862 pemerintah mengupayakan agar dilakukan perawatan kopi secara intensif melalui sosialisasi kepada penduduk. Kualitas produk pada tahun 1862 cukup baik karena tanaman kopi cukup dirawat (*Koloniaal verslag*, 1862).

Cuaca yang baik untuk tanaman kopi baru terjadi ditahun 1864, produksi kopi ditahun ini mengalami peningkatan, akan tetapi produksi ditahun 1864 tidak didapat di tentukan secara pasti. Sementara itu pada tahun 1865 produksi kopi mencapai 50.000 pikul yang didukung oleh cuaca yang sangat baik untuk tanaman kopi dan pada tahun 1866 mencapai 60.000 pikul. Cuaca buruk yang terjadi ditahun 1866 menyebabkan produksi kopi kembali mengalami penurunan hingga 50.000 pikul ditahun 1867 dan ditahun 1868 juga produksinya hanya mencapai 50.000 pikul.

Kondisi cuaca tahun 1869 sangat baik untuk tanaman kopi. Akan tetapi, produksi kopi ditahun 1869 mengalami penurunan hingga 6.350 pikul, sehingga kopi yang di produksi hanya mencapai 43.650 pikul, hal ini disebabkan oleh kurangnya perawatan kopi yang dilakukan oleh penduduk yang berdampak pada menurunnya produksi kopi. Kurangnya tenaga dan biaya perawatan menjadi alasan penduduk untuk tidak melakukan perawatan kopi secara intensif. Sementara itu, kopi di Selayar tidak berkembang dengan baik meskipun di Selayar terdapat pegunungan dan lahan yang cocok untuk tanaman kopi.

Cuaca buruk juga terjadi ditahun 1870, akan tetapi cuaca buruk tersebut

tidak berdampak buruk bagi produksi kopi. Produksi kopi pada 1870 mencapai 51.200 pikul, jumlah ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan 1867, 1868, dan 1869, yang hanya mencapai 50.000 dan 50.000 pikul serta 43.650 pikul. Kopi yang diproduksi tahun 1870 masing-masing berasal dari Distrik Utara 1.800, Distrik Selatan 23.700 dan Distrik Timur 25.700 pikul.

Produksi kopi kembali mengalami penurunan secara drastis ditahun 1871 yang hanya mencapai 19.017 pikul. Penurunan ini disebabkan oleh banyaknya kebun kopi yang rusak di Distrik Utara, Distrik Selatan dan Distrik Timur yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi yang disertai dengan angin kencang. Banyaknya kebun kopi yang rusak berdampak pada menurunnya jumlah produksi kopi. Di Distrik Utara kopi yang diproduksi hanya mencapai 108 pikul, di 8.051 pikul dan di Distrik Timur 10.858 pikul. Produksi ini jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan tahun 1870. Sementara itu produksi kopi ditahun 1872 mengalami peningkatan secara signifikan hingga mencapai nilai 49,400 pikul yang didukung oleh kondisi cuaca yang sangat menguntungkan untuk produksi kopi. Kopi yang diproduksi ini berasal dari Distrik Utara 440 pikul, Distrik Selatan 22.700 pikul, dan 26.160 pikul dari Distrik Timur. Sementara itu produksi kopi ditahun 1873 mengalami peningkatan hingga mencapai 53.776 pikul. Masing-masing kopi diperoleh dari Distrik Utara 465 pikul, di Distrik Selatan 24.764 pikul, dan 28.547 pikul dari Distrik Timur.

Selain faktor cuaca, fluktuasi produksi juga dipengaruhi oleh perawatan tanaman kopi. Tanaman Kopi yang dirawat dengan baik juga akan meningkatkan nilai produksi, selain itu kopi yang dihasilkan juga akan mempunyai kualitas yang baik pula. Akan tetapi, petani kopi di wilayah pemerintahan langsung tidak melakukan perawatan tanaman kopi secara intensif. Petani kopi merawat kebun

Tabel 3.1 Fluktuasi produksi kopi di Tiga Distrik 1870-1875

Wilayah Produksi	Produksi kopi tiap tahunnya					
	1870	1871	1872	1873	1874	1875
Distrik Utara	1,800	108	440	465	446	988
Distrik Selatan	23,500	8,051	22,700	24,764	27,175	23,276
Distrik Timur	25,700	10,858	26,160	28,547	24,010	18,956

Sumber: data statistik tersebut diperoleh dari hasil analisa *Koloniaal Verslag* 1871-1876

mereka dalam waktu-waktu tertentu saja, dan dalam waktu tertentu petani kopi tidak melakukan perawatan tanaman kopi.

Seperti terjadinya penurunan produksi Pada tahun 1874 dimana produksi kopi hanya mencapai 51.631 pikul dan pada tahun 1875 turun hingga 43.220 pikul. Penurunan yang terjadi pada tahun 1874 disebabkan oleh kurangnya perhatian penduduk terhadap tanaman kopi, sehingga tanaman kopinya tidak cukup dirawat kecuali di Distrik Selatan. Hal ini mengakibatkan produksi kopi di Distrik Utara dan Timur merosot karena tanaman kopi tidak memproduksi secara optimal meskipun kondisi cuaca sangat baik untuk perkembangan buah kopi. Hal tersebut juga berdampak buruk bagi produksi ditahun 1875 meskipun telah dilakukan perawatan tanaman kopi dengan baik tetapi produksinya merosot hingga 43.220 pikul saja. Kopi yang diproduksi ditahun 1874 berasal dari Distrik Utara 446 pikul, Distrik Selatan 27.175 pikul dan 24.010 pikul berasal dari Distrik Timur. Pada Tahun 1875 kopi yang di produksi berasal dari Distrik Utara 988, Distrik Selatan 23.276 dan 18.956 pikul berasal dari Distrik Timur.

Dari uraian tersebut dapat di lihat bahwa pusat produksi kopi selama 15 tahun terakhir hanya terpusat di tiga wilayah, yaitu Distrik Utara, Distrik Selatan dan Distrik Timur. Kopi yang diproduksi di tiga wilayah tersebut mempunyai selisih yang besar disetiap tahunnya. Produksi kopi yang paling tinggi terdapat di Distrik Timur dari tahun 1870 sampai

1873, tetapi 1874 dan 1875 produksi tertinggi terdapat di Distrik Selatan, merosotnya produksi kopi di Distrik Timur terjadi karena tanaman kopi tidak dirawat dengan baik. Sementara itu di Distrik Selatan tanaman kopinya cukup dirawat sehingga produksi kopi di Distrik Selatan dapat melampaui produksi kopi di Distrik Timur. Distrik Utara merupakan wilayah yang paling sedikit memproduksi kopi, padahal di Distrik Utara pemerintah mewajibkan penduduknya untuk menanam kopi dan tanaman kopi yang di tanam oleh penduduk dikenakan pajak.

PENUTUP

Tanaman kopi di Wilayah Pemerintahan Langsung di produksi 3 wilayah pemerintahan, yaitu, Distrik Utara di *Bergregentschappen*, Distrik Selatan di Bantaeng, Distrik Timur di Bulukumba, Sinjai dan pulau Selayar. Perkebunan kopi merupakan perkebunan rakyat yang pengembagannya dilakukan atas kerjasama dan dibawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda. Selain perkebunan rakyat, juga ditemukan perkebunan swasta yang merupakan perkebunan yang disewa oleh orang Eropa yang berada di Bantaeng. Jenis kopi yang diproduksi merupakan kopi jenis Arabika yang sangat digemari oleh penduduk karena tidak tumbuh terlalu tinggi dan sangat disukai oleh penikmat kopi karena mempunyai rasa yang khas, yang berbeda disetiap wilayah produksi. Selain kopi Arabika juga dibudidayakan kopi Liberika tetapi budidayanya terbatas pada perkebunan swasta dan dalam jum-

lah yang sangat kecil. Sistem budidaya di Wilayah Pemerintahan Langsung juga bukan didasarkan pada *cultuur stelsel* seperti yang terjadi di Jawa dan Sumatera yang menyebabkan terjadinya monopoli perdagangan, tetapi dilakukan atas dasar kerjasama antara Pemerintah Hindia Belanda dengan kepala-kepala kampung.

Di bawah pengasawan pemerintahan Hindia Belanda, perkebunan kopi di Wilayah Pemerintahan Langsung berkembang dengan pesat dan menjadikan Wilayah Pemerintahan Langsung Sulawesi Dan Daerah Bawahannya menjadi eksportir kopi terbesar ketiga di Hindia Belanda, setelah Jawa dan Sumatera. Kopi yang diproduksi oleh petani diekspor ke berbagai negara, seperti Belanda, Amerika, Singapura, Prancis, Inggris, Papua Nugini, Dilli Timor, dan wilayah di sekitar Hindia Belanda. Kopi yang diekspor tersebut bukan hanya kopi yang diproduksi di Wilayah Pemerintahan Langsung, tetapi juga kopi yang diproduksi di wilayah-wilayah lain di luar Wilayah Pemerintahan Langsung. Selain itu, pelabuhan Makassar juga melakukan impor kopi dari Bali, Sumbawa, Lombok, Menado, Ternate, Ambon dan Timor jumlah yang cukup kecil, karena impor yang dilakukan bukan untuk dikonsumsi tetapi untuk diekspor ke berbagai negara.

Produksi kopi di wilayah-wilayah ini sangat fluktuatif yang disebabkan oleh faktor cuaca dan faktor perawatan tanaman kopi. Keadaan cuaca mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan produksi, karena tanaman kopi merupakan tanaman musiman yang sangat bergantung pada keadaan cuaca. Apabila keadaan cuaca baik, pada saat pohon kopi berbunga hingga pematangan buah, maka produksinya juga tinggi. Tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, maka produksi akan turun. Selain faktor cuaca faktor perawatan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tanaman kopi. Tanaman kopi tidak dapat berproduksi

secara optimum apabila tanaman kopi tidak dirawat dengan baik karena tanaman kopi akan tumbuh dengan liar. Hal ini terjadi di wilayah-wilayah produksi, karena secara umum para petani kopi tidak memahamii cara budidaya tanaman kopi dengan baik meskipun telah dilakukan sosialisasi cara budidaya tanaman kopi oleh pemerintahan Hindia Belanda. Hanya sedikit orang yang memahami cara budidaya tanaman kopi, sehingga hanya di daerah-daerah tertentu saja tanaman kopi cukup dirawat. Selain produksi, juga ditemukan harga kopi yang sangat fluktuatif. Pada tahun-tahun tertentu harga kopi sangat dipengaruhi oleh keadaan produksi, selain itu juga dipengaruhi oleh kualitas kopi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

- Adatrechtbundels: Bezorgd door de commissie voor het adatrecht en uitgegevend door het koninklijk instituut voor de taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indie.* 1929. XXXI: Selebes, s-Gravenhage, Martinus Nijhoff
- Beknopt Oversigt van den Handel en de Scheepvaart Te Makassar en Onderhoorigheden,* Gedurende Het Jar 1860
- Beknopt Oversigt van den Handel en de Scheepvaart Te Makassar en Onderhoorigheden,* Gedurende Het Jar 1870
- Kartodirdjo, Sartono, Soeri Soeroto dan Suhardjo Hatmosuprobo (redaksi). *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda tahun 1839-1848,* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5, 1973
- Koloniaal Verslag van 1860, 1861, 1862, 1863, 1864, 1865, 1866, 1868, 1869, 1870, 1871, 1872, 1873, 1874, 1875, 1876, 1877, 1878, 1879, 1880, 1881, 1882, 1883, 1884, 1885, 1886, 1887,

1888, 1889, 1890, 1891, 1892, 1893, 1894, 1895.

Sumber Sekunder:

- Anonim. 2008. *Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal*. Jakarta: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.
- Asba, Rasyid. 2007. *Kopra Makassar Perkebunan Pusat dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bigalke, Terance William. 2011. *Tana Toraja: A Social History of Indonesian People*. Singapore: NUS Press.
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, Jakarta: KITLV dan Djambatan.
- Bulbeck, David, Anthony Reid, Lay Cheng Tan, Yiqi Wu (com). 1998. *Southeast Asian Exports Since The 14th Century; Cloves, Pepper, Coffee, and Sugar*. Singapura: ISEAS.
- Creutzberg, Pieter. 1975. *Indonesia's Export Crops 1816-1940*. The Hague: Martinus Nijhoff,
- Creutzberg, Pieter. 1987. Hasil Bumi Hindia-Belanda Untuk Ekspor, di dalam Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen (penyunting), *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, ABD Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta: Freedom Institute.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana diterbitkan atas kerja sama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- O'Malley, William J. 1988. Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar. di dalam Anne Booth, William J. O'Malley, Anne Weidemann (Penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia* Jakarta: LP3ES.
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Surakarta: Agro Media Pustaka.
- Parimarta, I GDE. 2002. *Perdagangan dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915*, Jakarta : Perwakilan KITLV.
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar.
- Pelzer, Karl J. 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: SinarHarapan.
- Poelinggomang, Edward L. 2004. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*, Yogyakarta: Ombak.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, Jakarta: KPG bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Pradadimara, Dias. 2015. "Rice in Colonial and Post-Colonial Southeast Asia", *Paramita*, 25, (1).
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Retnandari, N.D., dan Moeljarto Tjokrowinoto, 1991. *Kopi Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Siswoputranto, P.S. 1993. *Kopi Interna-*

sional dan Indonesia. Yogyakarta:
Kanisius.

Spillane, Dr. James J. 1990. *Komoditi kopi.*
Yogyakarta: Kanisus.

Sumber Skripsi

Desi Sanda Allo. 2014. Perkembangan
Ekspor Impor Melalui Pelabuhan
Makassar pada Paruh Kedua Abad
Ke-19. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah*
Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin. Makassar.